

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat, fundamental dan sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Anak berhak memperoleh pendidikan sejak dini guna memperoleh rangsangan, agar potensi dan kepribadian anak dapat berkembang. Hal ini didukung dengan Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 9 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.”

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak yang ada dijalur pendidikan sekolah, sebagai lembaga pra sekolah yang telah ditetapkan oleh undang-undang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 ayat 3, “Pendidikan Anak Usia Dini pada pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak”. Melalui kegiatan pembelajaran diharapkan seluruh aspek-aspek pengembangan anak dapat berkembang secara optimal sesuai kurikulum PAUD tahun 2013, perkembangan yang dioptimalkan meliputi: aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional serta seni. Sesuai tujuan Depdiknas (2004-5) yang mengatakan “membentuk anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk memasuki pendidikan dasar.

Selain pendidikan yang diperoleh anak dari sekolah, orangtua dan orang-orang yang tinggal disekitar anak memiliki peran yang sangat penting. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan yang pertama dan terutama adalah orangtua. Dalam *Ahmad Yanizon* (2016), menyatakan bahwa, Orang tua merupakan tempat pertama sekali terbentuknya moral anak. Kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak, membangun sistem interaksi yang bermoral antara anak dengan orang lain. Hubungan dengan orang tua yang hangat, ramah, gembira dan menunjukkan sikap kasih sayang dapat memupuk bagi perkembangan moral anak. Sejatinya, pendidikan dimulai dari dalam keluarga karena setiap anak pasti lahir dalam sebuah keluarga. Dalam keluarga anak akan mempelajari banyak hal, mulai dari bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menyatakan keinginan dan perasaan, menyampaikan pendapat, bertutur kata, bersikap, berperilaku, hingga bagaimana memperoleh nilai-nilai tertentu sebagai prinsip dalam kehidupan.

Orang tua memiliki peranan yang amat penting dalam memberikan pendidikan bagi anak di dalam sebuah keluarga. Pola asuh dan stimulus yang diberikan oleh orangtua pada anak menjadi salah satu tolak ukur dalam pembentukan kepribadian anak. Orangtua sebagai lingkungan terdekat yang selalu mengitari anak menjadi contoh serta figur yang akan ditiru oleh anak sejak awal pertumbuhannya. Anak akan meniru bagaimana orangtua bersikap, bertutur kata, dan mengekspresikan diri terhadap orang lain. Sama halnya dengan perkembangan moral yang akan terbentuk kepada anak, orangtua lah yang pertama sekali dilihat anak, dan akan ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya,

perkembangan moral tersebut akan dipengaruhi oleh orang-orang yang berada disekitar anak. Pengembangan moral akan mempengaruhi bagaimana anak dapat menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada di kehidupan sebuah kelompok atau budaya lingkungan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sekitar anak.

Melatih atau menanamkan moral kepada anak bertujuan agar anak dapat mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dimasyarakat. Penanaman moral bertujuan pula agar anak memiliki karakter atau kepribadian yang positif. Oleh sebab itu, orang yang berada disekitar anak memiliki peranan penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan moral anak sejak dini. Menurut Hurlock (dalam Laila Maharani, 2014) ada beberapa faktor penting yang berperan dalam mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu: (1) peran hati nurani atau kemampuan untuk mengetahui yang benar dan yang salah saat anak dihadapkan dalam suatu situasi atau saat mengambil sebuah keputusan dalam sebuah situasi yang sedang terjadi, (2) peran rasa bersalah dan rasa malu ketika melakukan sebuah pelanggaran, (3) peran interaksi sosial dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari dan menerapkan standar perilaku yang ada dalam masyarakat, keluarga, sekolah, ataupun lingkungan yang berada di lingkungan sekitar anak.

Moral yang menjadi tolak ukur suatu perbuatan itu bernilai baik atau buruk adalah adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat tertentu. Untuk menanamkan moral kepada anak usia dini dibutuhkan dukungan dan pengarahan dari orang-orang yang ada disekitar anak. Sehingga moral anak dapat tumbuh dengan baik dan membuat kepribadian anak menjadi baik pula. Tetapi masih

banyak permasalahan-permasalahan moral yang muncul pada anak dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat pada anak yang masih ada berbohong, anak yang sering bersikap semena-mena terhadap temannya ataupun orang yang lebih tua, dan anak yang suka melanggar peraturan yang berlaku pada saat melakukan suatu permainan.

Menurut Nur Tanfidiyah (2018), memaparkan dalam penelitian yang dilakukan di salah satu PAUD menemukan bahwa masih banyak anak usia dini yang perkembangan moralnya belum berkembang dengan baik dan masih menemukan permasalahan diantaranya masih ada anak yang mau mendorong temannya, merebut mainan temannya, berkata kasar pada guru, tidak memperhatikan guru. Sama halnya dengan Nur Tanfidiyah, menurut Rakihmawati dan Yusmiatiningsi (2012), mereka menemukan bahwa permasalahan moral yang ada pada anak usia dini yaitu dimana anak sering mengganggu temannya saat belajar maupun bermain, dan kurangnya peduli anak terhadap orang lain serta anak yang masih mementingkan dirinya sendiri.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Latifah Nurul Safitri dan Hafidh 'Aziz (2019) menemukan bahwa masih banyak anak usia dini yang sering sekali berkelahi dengan temannya bahkan ada anak yang membuat geng dan ada beberapa anak yang saling mengucilkan temannya, makan masih banyak yang berdiri dan menggunakan tangan kiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Denok Dwi Anggraini (2015), beliau mengatakan bahwa masih banyak anak yang mengalami permasalahan moral dimana perilaku anak dinilai kurang sopan kepada guru dan tidak menghargai yang lebih tua.

Seturut dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, M.Pd (2016) dalam jurnalnya yang berjudul *efektivitas pembinaan moral anak kelompok B melalui pemberian reward dan punishment* menemukan juga bahwa permasalahan umum yang sering terjadi pada anak usia dini yaitu adanya tindakan kasar yang dilakukan oleh anak seperti memukul, tidak mau mendengarkan guru, mengganggu teman saat belajar dan bermain, merebut mainan teman secara paksa. Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di Dusun 1 Desa Ketaren, peneliti menemukan bahwa, masih ada beberapa anak yang perkembangan moralnya kurang, dimana anak suka merebut makanan atau mainan yang dimiliki oleh temannya, ada anak yang suka berbohong, ada anak yang kurang sopan terhadap yang lebih tua, ada pula anak yang semena-mena dengan orang lain baik dari sikapnya yang mau membangkang kepada yang lebih tua seperti membantah perintah atau memotong pembicaraan orang yang lebih tua, dan memaksakan kehendaknya untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan, ada anak yang mencuri, dan ada anak yang suka merusak barang atau mainan. Saat melakukan wawancara dengan orangtua juga, meginformasikan masih ada anak yang tidak turut pada perintah orangtua, seperti: anak tidak mau tidur siang, tidak mau mengerjakan PR, , masih ada juga anak yang suka cakar kotor dan anak yang mau berbohong pada orangtua.

Dari permasalahan yang di temukan di lapangan saat observasi pertama dan juga menurut penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hingga saat ini permasalahan moral pada anak usia dini masih ada dan belum sepenuhnya teratasi. Perilaku yang menyimpang tersebut terkadang

membuat orang sekitar anak tidak nyaman sehingga akan sering timbul pertengkaran diantara anak atau bahkan anak akan dijauhi oleh teman-temannya. Hal ini juga menimbulkan rasa khawatir pada orangtua. Arahan ataupun bimbingan yang diberikan menurut peneliti belum maksimal sehingga anak sering melakukan hal tersebut berulang kali.

Beberapa hal yang menyebabkan belum tercapainya perkembangan moral anak sehingga menimbulkan permasalahan yaitu, kurangnya perhatian orangtua dalam mengontrol pergaulan anak, orangtua cenderung membiarkan anak bermain secara bebas di sekitar masyarakat tanpa mengetahui seluk-beluk teman bermain anak, kurangnya waktu pendampingan yang diberikan orangtua kepada anak, baik dalam memfasilitasi anak menanamkan nilai yang berlaku dimasyarakat dan kurangnya perhatian orangtua dalam mengevaluasi anak setelah bermain dengan teman-temannya, kurangnya kesadaran orangtua dalam mendidik anak sejak dini.juga, orangtua mengakui bahwa kesibukan yang dialami orangtua menyebabkan kurangnya perhatian pada anak.

Disamping itu orangtua anak di desa tersebut mayoritas adalah petani. Dengan kesibukan yang dialami oleh orangtua dalam bertani yang pergi pagi dan pulang pada sore hari membuat orangtua kurang memperhatikan perkembangan moral yang dimiliki anak. Hal tersebutlah yang menimbulkan masalah moral pada anak. Padahal seperti yang kita ketahui penanaman moral sangat penting dalam membentuk kepribadian anak kedepannya. Terkadang orangtua terkejut dengan sikap anak yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan misalnya tiba-tiba anak berbicara kasar atau mulai berbohong kepada orangtua.

Untuk mendalami permasalahan tersebut, penulis ingin melakukan studi kasus untuk mencari tahu penyebab utama dari timbulnya masalah moral kepada anak serta upaya atau cara yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut sehingga kepribadian anak dapat terbentuk dengan baik. Oleh sebab itulah penulis mengangkat judul **“Studi Kasus Tentang Permasalahan Moral Anak Usia 5-6 Tahun serta Upaya untuk Mengatasinya Di Dusun 1 Desa Ketaren Kabupaten Karo”** sebagai judul penelitian saya.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada permasalahan Moral Anak usia 5-6 tahun dan upaya untuk mengatasinya. Yang menjadi Anakran Peneliti adalah permasalahan moral yang umumnya yang terjadi pada anak 5-6 tahun di Desa Ketaren Kabupaten Karo, seperti berbohong, mencuri, merusak, berlaku curang memukul, berucap kotor dan kurang sopan terhadap orang tua , selain itu peneliti juga akan menelusuri penyebab munculnya permasalahan moral pada anak, serta upaya atau solusi yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk mengatasi permasalahan moral anak tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah pada Penelitian ini adalah:

1. Apa saja Permasalahan moral yang umumnya terjadi pada anak usia 5-6 tahun di Desa Ketaren Kabupaten Karo?

2. Apa penyebab terjadinya Permasalahan Moral anak Usia 5-6 Tahun di Desa Ketaren Kabupaten Karo?
3. Apa saja upaya atau solusi yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk mengatasi permasalahan moral anak tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Apa saja permasalahan moral yang umumnya terjadi pada anak usia 5-6 tahun di Dusun 1 Desa Ketaren Kabupaten Karo
2. Apa saja penyebab terjadinya permasalahan Moral anak Usia 5-6 Tahun di Desa Ketaren Kabupaten Karo
3. Serta upaya yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk mengatasi permasalahan tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, untuk menambah wawasan juga di bidang Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya pada Pengembangan Moral Anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru ataupun calon guru PAUD sebagai pedoman dalam memahami permasalahan moral pada anak usia 5-6 tahun serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan Moral anak tersebut.

b. Bagi Orangtua

Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi orangtua, sebagai masukan agar orangtua menyadari dan lebih memerhatikan perkembangan moral pada anak, dan dapat mengatasi permasalahan moral pada anak.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dimasa yang akan datang dan menambah pengalaman peneliti dalam memahami permasalahan moral pada anak usia 5-6 tahun.

d. Bagi peneliti Lain

Bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian